

Peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana pada kawasan pesisir pantai

The role of physical education teachers in the implementation of disaster preparedness schools on coastal areas

Novi Clarita¹, Septian Raibowo^{1,*}, Andika Prabowo¹, Yahya Eko Nopiyanto¹

¹Pendidikan Jasmani, Universitas Bengkulu, Jl WR Supratman, Bengkulu, 38117, Indonesia

noviclarita.arma@gmail.com; septianraibowo@unib.ac.id; andikaprabowo@unib.ac.id; yahyaekonopiyanto@unib.ac.id

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana di sekolah dasar kawasan pesisir pantai Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di kawasan pesisir pantai kota Bengkulu. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sepuluh guru pendidikan jasmani. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil perhitungan data menggambarkan bahwa guru pendidikan jasmani telah cukup berperan dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana ditinjau dari aspek fasilitator dan demonstrator, sedangkan peran guru pendidikan jasmani ditinjau dari aspek pengelola kelas dan dan motivator berada pada kategori tinggi, kemudian dari aspek evaluator berada pada kategori rendah. Jadi simpulan penelitian ini adalah peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana di Kawasan pesisir pantai dalam kategori sedang.

Kata kunci: Bencana Alam, Guru pendidikan jasmani, Sekolah Siaga Bencana.

The purpose of this study was to determine the role of physical education teachers in implementing disaster preparedness schools in elementary schools in the coastal area of Bengkulu City. The research method used is descriptive quantitative. The population in this study is a public elementary school in the coastal area of Bengkulu city. Samples were taken using the technique purposive sampling, with a total sample of 10 physical education teachers. The results of the calculation of the data illustrate that the physical education teacher has played a sufficient role in the implementation of disaster preparedness schools in terms of the facilitator and demonstrator aspect, while the physical education teacher's role in terms of class management and motivator aspects is in the high category, then from the evaluator aspect it is in the low category. . So the conclusion of this study is the role of physical education teachers in implementing disaster prepared schools in coastal areas in the medium category

Keywords: Disaster Preparedness School, Natural Disaster, Physical Education Teachers.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 11 Juli 2021

Disetujui : 8 Oktober 2021

Tersedia secara *Online* November 2021

Alamat Korespondensi:

Septian Raibowo

Pendidikan Jasmani, Universitas Bengkulu

Jl WR Supratman, Bengkulu

E-mail: septianraibowo@unib.ac.id

PENDAHULUAN

Bengkulu atau disebut juga dengan “Bumi Raflesia” terletak di kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Letak geografis ini menjadikan Bengkulu sebagai salah satu daerah yang mempunyai potensi bencana yang cukup tinggi. Sebanyak 120 Kecamatan di Provinsi Bengkulu dinyatakan rawan bencana alam (Edriani et al., 2020; Febriawati et al., 2020; Fernalia et al., 2020). Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Bengkulu pada 27 Maret

2019 menyebabkan 24 orang meninggal, 4 orang hilang, dan 4 orang luka-luka (<https://bengkuluprov.go.id/update-korban-bencana-banjir-di-bengkulu-24-orang-meninggal-dunia-4-orang-dinyatakan-hilang/>). Kondisi tersebut memperlihatkan masih lemahnya kesiapsiagaan bencana yang terjadi di Provinsi Bengkulu.

Suatu kejadian dapat dikatakan sebuah bencana jika memberikan dampak yang merugikan bagi manusia, baik fenomena alam maupun fenomena non alam (UU Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Dampak yang merugikan tersebut berupa korban jiwa, kerusakan alam, kerugian materil dan non materil dan lain sebagainya. Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memprediksi kapan terjadinya, meskipun dengan segala ilmu pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Pahleviannur, 2019). Upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir risiko bencana dilakukan dengan beberapa aspek, seperti aspek berkelanjutan dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat yang ada. Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan (Dewanggajati & Djamaluddin, 2021), sehingga dalam UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, anak-anak dikelompokkan dalam kategori rentan. Hal tersebut memiliki arti bahwa anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman mitigasi bencana.

Salah satu lembaga yang mempunyai peran dalam penanggulangan bencana alam adalah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai tempat formal dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan kesiapsiagaan bencana bagi seluruh warga sekolah (Nopiyanto, Raibowo, & Prabowo, 2021) Sekolah merupakan fasilitas umum yang digunakan masyarakat untuk memperoleh ilmu tidak luput berisiko terkena dampak dari kejadian bencana. Sekolah idealnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik dan guru (Ramadhani et al., 2020)

Pemberian pemahaman dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan formal. Melalui pendidikan harapannya peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Hayudityas, 2020; Raibowo & Nopiyanto, 2020b; Saputra et al., 2021). Dalam upaya pengurangan risiko bencana di satuan pendidikan, aktivitas pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu aktivitas pemberian informasi ilmu pengetahuan yang paling efektif (Mujiburrahman et al., 2020; Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Sekolah siaga bencana memiliki tujuan sebagai upaya preventif sekolah yang berada di kawasan rawan bencana. Konsep Sekolah Siaga Bencana meempunyai dua konsep utama, yaitu lingkungan belajar yang aman dan kesiapsiagaan warga sekolah (Tyas et al., 2020). Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan No 70a/MPN/SE/2010 menyatakan bahwa pendidikan bencana harus ada di setiap satuan pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa stakeholder terkait harus dapat membuat kebijakan dan mengadopsi serta mengembangkan sekolah berbasis program pendidikan bencana berdasarkan karakteristik daerah dan berasaskan pada pedoman umum dari kebijakan pemerintah pusat dalam hal penanggulangan bencana. Penyikapan terhadap kebijakan tersebut sudah seharusnya direspon oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru pendidikan jasmani. Hal itu dikarenakan salah satu peran guru sebagai integrator, integrator adalah guru bekerja dalam sebuah sistem dan banyak komponen yang terlibat didalamnya. Guru sebaga integrator adalah bagaimana bisa memadukan fasilitas (sarana dan prasarana), sumber daya manusia yang ada sebaik-baiknya, dengan tujuan hasil pembelajaran tercapai secara optimal (Prihartini et al., 2019)

Pada jenjang Sekolah Dasar peserta didik rata-rata menghabiskan waktunya di sekolah 9 jam di sekolah, kecuali untuk kelas 1 dan 2 hanya tujuh jam (Raharjo et al., 2018) dengan waktu yang cukup lama peserta didik di sekolah, sekolah dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik termasuk memberikan pengetahuan terkait kesiapsiagaan untuk membantu mengurangi risiko ketika berada di sekolah. Dari muatan kurikulum 2013, pada jenjang Sekolah Dasar menggunakan tematik integratif, pendekatan scientific, dan juga penilaian autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran kedalam satu tema, pendekatan scientific merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba dan menalar (Absawati, 2020), sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil (Adianto et al., 2020; Nafiah et al., 2020). Sekolah merupakan sebuah tempat belajar mengajar yang memiliki risiko jika terjadi bencana (Yuliana & Sastiarini, 2020), terlebih pada sekolah dasar, karena terdapat anak-anak sebagai peserta didiknya (Triyono, 2017).

Dalam membuat turunan dari rumusan kurikulum berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru pendidikan jasmani harus berkontribusi besar dalam upaya preventif bahaya bencana alam tersebut melalui pembiasaan kultur gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang baik. Kultur gerak adalah istilah yang digunakan di Eropa untuk menyebut kebiasaan bergerak dalam setiap aktivitas (Ward, 2014). Seorang guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan

nasional khususnya dibidang pendidikan dan pengajaran, sehingga perlu dikembangkan sebagaimana tenaga profesi yang bermartabat dan berasaskan profesional lainnya (Raibowo et al., 2019).

Guru pendidikan jasmani berorientasi secara praktis di lapangan atau lingkungan sehingga sangat mendukung peran tersebut. Pendidikan jasmani dalam era globalisasi diarahkan untuk meningkatkan kebiasaan (habit) dan kemampuan (skill) dalam menanggapi tuntutan aktivitas untuk bergerak (Margono, 2012). Peran yang sangat penting diambil oleh guru pendidikan jasmani dalam kesiapsiagaan bencana adalah sebagai motivator dalam pembelajaran. Guru pendidikan jasmani berperan sebagai seseorang yang mampu memberikan dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah guru pendidikan jasmani mampu mendorong setiap peserta didik untuk belajar dan mengungkapkan pendapat dan menanggapi secara positif dan menciptakan hubungan yang interaktif dan komunikasi yang positif (Nopiyanto, Raibowo, & Prabowo, 2021) dengan menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar mengenai kesiapsiagaan bencana merupakan aktivitas yang penting demi keselamatan pada saat terjadi bencana. Sehingga peran dari guru Pendidikan Jasmani sangat dituntut dalam kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar. Dalam menjalankan perannya, seorang guru pendidikan jasmani dituntut secara profesional, salah satu ciri dari guru professional adalah mampu mengembangkan materi pembelajaran (Raibowo et al., 2019)

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan jasmani sebagai sarana untuk mengembang aspek keterampilan, kognitif, afektif dan emosional peserta didik (Nopiyanto & Raibowo, 2019). Pendidikan jasmani erat hubungannya dengan lingkungan sehingga peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya yang sewaktu-waktu bisa berubah. Guru memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan belajar peserta didik yang diharapkan mampu mengembangkan silabus secara mandiri karena guru lebih mengenal karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah serta lingkungannya. Sebagai contoh ketika guru pendidikan jasmani memberikan pembelajaran materi tentang atletik tidak hanya menekankan bagaimana peserta didik melakukan teknik dasar lari mulai dari start, lari, dan finish yang benar, bisa dengan menggabungkan dengan kegiatan siaga bencana seperti lari dari titik awal yaitu kelas menuju titik kumpul evakuasi yang telah ditentukan (Nopiyanto, Raibowo, & Prabowo, 2021), dengan begitu salah satu cara mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam materi pembelajaran PJOK yang mengajarkan peserta didik awareness dalam keadaan apapun karena bencana alam datang dengan mendadak

seperti bencana alam gempa bumi. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan bahan evaluasi bagi guru pendidikan jasmani dalam mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis data penyebaran angket kepada sampel. Kusumawati (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan fakta yang terjadi. Penelitian ini dilakukan pada 5 SD Negeri yang berjarak kurang lebih 5 km dari pantai Kota Bengkulu dan berakreditasi A. Populasi yang digunakan adalah guru pendidikan jasmani di 5 Sekolah Dasar Negeri dengan akreditasi A di Kawasan Pesisir Pantai kota Bengkulu yang berjumlah 11 guru pendidikan jasmani. Teknik *sampling* penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria *sampling* diantaranya memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 Tahun dan merupakan seorang ASN serta telah memiliki sertifikat pendidik.

Kuesioner yang terdiri dari 40 butir pernyataan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Kuisisioner terdiri dari lima indikator yaitu: guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, motivator dan evaluator. Kuisisioner tersebut diadopsi dari (Wibawa, 2019). Masing-masing indikator mempunyai delapan pertanyaan, serta setiap pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Bentuk pertanyaan bersifat positif dan negatif. Validitas instrument adalah 0,85 sedangkan realibilitasnya adalah 0,76

Teknik analisis data menggunakan nilai rerata ideal dan standar deviasi ideal dengan lima kategori yaitu, sangat baik, baik, sedang, kurang baik, sangat kurang. Menurut (Sudijono, 2018) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menentukan kriteria dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumus Penetapan Kriteria

Interval	Kategori
$>(Mi + 1,8SD) \text{ s.d } (Mi + 3SD)$	Sangat Baik
$>(Mi + 0,6) \text{ s.d } (Mi + 1,8SD)$	Baik
$>(Mi - 0,6SD) \text{ s.d } (Mi + 0,6SD)$	Sedang
$>(Mi - 1,8SD) \text{ s.d } (Mi - 0,6SD)$	Kurang Baik
$(Mi - 3SD) \text{ s.d } (Mi - 1,8SD)$	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji mengenai peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana alam di Kawasan pesisir pantai. Peran guru tersebut dapat dilihat secara umum maupun setiap aspek yang digunakan oleh peneliti. Peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana dapat dibagi menjadi lima peran yaitu: peran sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, motivator dan evaluator. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru Pendidikan Jasmani

Indikator	Skor	Frekuensi	Kategori
Demonstrator	19,9 – 25,2	5	Sedang
Pengelola kelas	23,5 -27,2	6	Tinggi
Fasilitator	15,5 – 19,6	5	Sedang
Motivator	27,3 – 32	8	Sangat Tinggi
Evaluator	12,9 – 17,6	5	Rendah

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan (lihat Tabel 2) bahwa belum sepenuhnya guru pendidikan jasmani menjalankan perannya sebagai seseorang yang mampu memberikan contoh kepada peserta didik mengenai implementasi dari pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana. Hal tersebut dapat diketahui rata-rata guru pendidikan jasmani berperan sebagai demonstrator dalam kategori sedang, sebanyak 5 guru pendidikan jasmani. Begitu juga dengan peran guru pendidikan jasmani sebagai fasilitator bagi peserta didik. Diketahui dari 11 guru pendidikan jasmani sebagian besar berada pada kategori sedang, itu artinya adalah guru pendidikan jasmani sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam implementasi dari pelaksanaan sekolah siaga bencana namun belum berjalan secara optimal.

Hal tersebut memberi pertanda bahwa sebagai demonstrator dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil pertanyaan dalam kuisisioner yang disebarakan menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani belum mampu memberikan contoh dalam hal keselamatan diri ketika terjadi bencana. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam pembelajaran PJOK. Selain itu hampir tidak pernah dilakukan simulasi, sosialisasi kegiatan mitigasi bencana atau pembuatan materi kebencanaan dalam pembelajaran PJOK dari stakeholder setempat. Kegiatan simulasi dan sosialisasi mengenai bencana alam yang dilaksanakan disekolah terbukti efektif untuk

meningkatkan pengetahuan serta sikap siaga bencana bagi warga sekolah (Arisona, 2020). Pengetahuan guru pendidikan jasmani meningkat setelah dilakukannya kegiatan workshop pembuatan bahan ajar kesiapsiagaan bencana dalam bentuk multimedia interaktif (Raibowo et al., 2021). Guru sebagai demonstrator menggunakan metode untuk menyampaikan pembelajaran jarak jauh walaupun dengan keadaan ditengah wabah Covid-19 (Sabaniah et al., 2021). Peran guru pendidikan jasmani yang belum maksimal memiliki pengertian bahwa dalam memberikan pengetahuan tentang bencana maupun melaksanakan pembelajaran tentang kebencanaan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, seperti pada peneliti sebelumnya mendapatkan kategori sedang juga pada peran guru sebagai demonstrator menerangkan bahwa guru pendidikan jasmani sudah cukup dalam memberikan contoh keterampilan menjaga diri dari bencana alam dan membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Saputra et al., 2021)

Peran guru sebagai pengelola kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kondisi belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga peserta didik mampu merasakan kenyamanan dan keamanan saat belajar (Suryani et al., 2020). Dalam keterlaksanaan Sekolah Siaga Bencana, peran guru pendidikan jasmani dalam mengelola kelas menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran (Ilahi & Imaniyati, 2016) serta kemampuan guru sebagai pengelola kelas juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik (Rahmawati & Suryadi, 2019). Apabila guru pendidikan jasmani dapat mengelola strategi pembelajaran dengan kreatif dan efektif sehingga mudah diterima oleh peserta didik yang dapat bersikap dengan tepat saat terjadinya bencana alam gempa bumi. Peran guru sebagai manajer dalam kesiapsiagaan bencana alam harus mampu mengelola alat peraga yang menunjang kesiapsiagaan bencana alam, mampu menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran penjas yang terintegrasi (Nopiyanto et al., 2021).

Sebagai fasilitator peran guru pendidikan jasmani berperan sebagai untuk membantu peserta didik mendapatkan makna dari pembelajaran yang dilakukan, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan materi berdasarkan karakteristik dari peserta didik. Guru pendidikan jasmani dapat mengembangkan pengajaran tentang bencana alam gempa bumi dan pengurangan risiko bencana melalui pengintegrasian dalam pembelajaran PJOK (Nopiyanto et al., 2021). Hal itu dapat dilihat bahwa guru pendidikan jasmani masih kurang dalam memberikan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana, Sudah menjadi kewajiban guru memberikan tindakan rasa aman kepada peserta didik dengan

menyediakan perlengkapan pengurangan risiko bencana karena peran guru pendidikan jasmani sebagai fasilitator dengan menggunakan sumber belajar seperti buku tentang siaga bencana yang berguna dalam menunjang tujuan belajar siaga bencana dalam hal pengetahuan dan praktek karena, Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran (Esi et al., 2016). Serta mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana sehingga peserta didik mampu dalam menghadapi bencana alam gempa bumi dengan benar. Guru pendidikan jasmani sebagai fasilitator selayaknya mampu memberikan layanan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan perkembangan peserta didik sehingga peserta didik mampu beradaptasi secara maksimal dilingkungan sekitar sekolahnya (Nopiyanto, Raibowo, & Prabowo, 2021).

Peran guru pendidikan jasmani sebagai motivator ini memiliki peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru penjas harus mampu mendorong setiap peserta didik untuk belajar mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif, menciptakan hubungan yang interaktif serta komunikatif antar sesama peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Nopiyanto, Raibowo, & Prabowo, 2021). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian guru pendidikan jasmani telah memberikan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan gairah belajar dan pengembangan peserta didik karena peran guru sebagai motivator bertugas untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka bersemangat dalam belajar (Esi et al., 2016) karena motivasi selalu menjadi faktor yang dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran (Manizar, 2017; Nopiyanto, Raibowo, Novriansyah, et al., 2021)

Guru pendidikan jasmani sebagai evaluator dengan menilai keberhasilan masing-masing peserta didik dalam tingkat pengetahuan dan praktek siaga bencana, apakah peserta didik dapat menguasai materi dan praktek kebencanaan dengan baik atau tidaknya. Seperti dikatakan oleh peneliti sebelumnya guru harus mengikutiihasil belajar peserta didik yang telah dicapai dari waktu ke waktu (Hasana et al., 2021). Peran guru sebagai evaluator sangat penting untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan (Raibowo & Nopiyanto, 2020). Peran guru pendidikan jasmani sebagai evaluator berada pada kategori rendah dalam melaksanakan proses evaluasi dan masih belum cukup maskimal dalam perancangan progam pembelajaran dengan mengkaitkan bencana alam gempa bumi, melakukan tes untuk mengukur keterampilan kesiapsiagaan terhadap bencana alam gempa bumi. Seperti hal nya pada hasil penelitian dari Making (2017) peran guru sebagai evaluator

pada kategori sedang adalah cukup baik dalam melaksanakan proses evaluasi meskipun belum maksimal dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang alat ukur dan melakukan tes yang dapat meningkatkan sikap preventif peserta didik terhadap bencana alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, guru pendidikan jasmani pada tingkat Sekolah Dasar telah berperan dalam kegiatan pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana. Akan tetapi peran tersebut belum terlaksana secara maksimal. Rendahnya peran guru pendidikan jasmani di Kawasan Pesisir Pantai Kota Bengkulu karena kurangnya pengetahuan dalam mengintegrasikan praktek kebencanaan ke dalam proses pembelajaran PJOK. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat dari aspek lain yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan Sekolah Siaga Bencana, seperti kebijakan yang diambil oleh Kepala Sekolah dan peran dari orangtua peserta didik untuk mendukung kegiatan pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136>
- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133–142. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p133>
- Arisona, R. D. (2020). Sosialisasi Dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SDN 2 Wates Ponorogo. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1939>
- Dewanggajati, A. W., & Djamaluddin, S. (2021). Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Partisipasi Pelatihan Bencana Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan (JMSP)*, 5(1), 303–314. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/JMSP>
- Edriani, A. F., Mase, L. Z., & Besperi. (2020). Sosialisasi Tanggap Darurat Dan Keselamatan Bagi Masyarakat Daerah Rawan Gempa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.304>
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132/14624>
- Febriawati, H., Anggraini, W., Wijaya, A. K., Sartika, A., Oktarianita, & Sarkawi. (2020). Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Tanggap Bencana Gempa Pada Guru dan Siswa di

- SMKS 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v6i1.3736>
- Fernalia, Pawliyah, Ellesse, V., Triana, N., Direja, A. H., Juksen, L., Listiana, D., & Rahmawati, I. (2020). Penyuluhan dan Simulasi Management Disaster di Madrasah Aliyah Negeri Model 01 Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 170–177. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v3i1.2623>
- Hasana, N. I., Sugihartono, T., & Raibowo, S. (2021). Pengembangan Model Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis ICT Dalam Pembelajaran PJOK Pada Guru SD Negeri Se-Kecamatan Seluma. *Sport Gymnastics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i1.14911>
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerepan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 94–102. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/407>
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3343>
- Kusumawati, M. (2015). *Penelitian Pendidikan Penjasorkes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)*. Alfabeta.
- Making, F. R. hero. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Upaya Preventif Bencana Alam Gunung Berapi Pada Siswa Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Daerah Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta, 83.
- Manizar, E. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–222. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047%0A>
- Margono. (2012). Peranan Pendidikan Jasmani Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(1), 59–63. <https://doi.org/10.15294/miki.v2i1.2557>
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., & Hariawan, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(2), 317–321. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1082>
- Mutch, C. (2014). The role of schools in disaster preparedness, response and recovery: what can we learn from the literature? *International Journal of Personal, Social and Emotional Development*, 32(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/02643944.2014.880123>
- Nafiah, S., Ibrahim, D., & Zainuri, A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/402>
- Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., Novriansyah, & Ibrahim. (2021). Meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui model pembelajaran flipped clasroom. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 10(1), 8–18. <https://doi.org/10.36706/altius.v10i1.13575>
- Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., & Prabowo, A. (2021). Peran Guru Penjas dalam Kesiapsiagaan Bencana Alam Gempa Bumi di Sekolah Dasar Kecamatan Taba Atas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), 295–303. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4896277>

- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Raharjo, T. Y., Rohana, H. D., & Nurussaadah. (2018). Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.16683>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020a). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context , Input , Process & Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 146–165. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020b). Proses Belajar Mengajar Pjok Di Masa Pandemi Covid-19. *STAND : Journal Sports Teaching and Development*, 1(2), 112–119. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v1i2.2774>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., Sutisyana, A., & Prabowo, A. (2021). Workshop Pembuatan Bahan Ajar Kesiapsiagaan Bencana Alam dalam Bentuk Multimedia Interaktif Bagi Guru Pendidikan Jasmani. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 218–230. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2180>
- Ramadhani, R. M., Gustaman, F. A., Kodar, M. S., & Widanaha, I. K. (2020). Implementasi Program Sekolah Aman Bencana di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Balikpapan Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(2), 162–176. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.34936>
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid - 19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.77>
- Saputra, B. S., Syafrial, S., & Raibowo, S. (2021). Persepsi Kepala Sekolah dan Guru Terhadap Kompetensi Guru PJOK Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Arga Makmur. *Sport Gymnastics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i1.14774>
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Suryani, L., Somantri, M., & Kartiwi, A. P. (2020). The Principal's Leadership and its Effect on the Teacher's Teaching Performance. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 68–71. <https://doi.org/10.33369/jeml.1.2.68-71>

- Triyono, T. (2017). Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana (Issue January 2011).
- Tyas, R. A., Pujiyanto, & Suyanta. (2020). Evaluasi Manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28850>
- UU Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, (2007).
- Ward, G. (2014). Learning movement culture: Mapping the landscape between physical education and school sport. *Sport, Education and Society*, 19(5), 569–604. <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.690342>
- Wibawa, A. P. (2019). Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama Terhadap Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di Kabupaten Sleman. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 87(1,2), 21.
- Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4878>
- Yuliana, L., & Sastiarini, K. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Sekolah Dasar Unggulan “Aisyiyah Bantul”. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(2), 131–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/34321>